

PERILAKU INFORMASI PROFESI PUSTAKAWAN
(INFORMATION BEHAVIOR OF LIFE PROFESSIONALS)

Amanda Candra Pratiwi¹
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak. Informasi menjadi suatu hal pokok yang dibutuhkan masyarakat di era digital, dimana arus perkembangan informasi yang semakin cepat membuat informasi mudah diciptakan, didapatkan dan digunakan untuk kepentingan tertentu. Adanya kesadaran akan kebutuhan informasi itu sendiri membuat seseorang melakukan proses penemuan informasi sehingga terciptanya pola perilaku informasi. Perilaku informasi profesi pustakawan di analisa menggunakan model Perilaku Informasi Gloria J. Leckie bahwa perilaku informasi seorang professional tidak lepas dari peran dan tugas kerja yang dimiliki serta bagaimana cara pemenuhan kebutuhan informasi tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini yakni deskriptif kualitatif dengan studi pustaka dan kajian di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku informasi pustakawan dilihat dari peran dan tugas kerja pustakawan sebagai penyedia layanan, peneliti dan juga pendidik. Ketiga beban kerja tersebut diikuti beberapa variabel yang mempengaruhinya seperti karakteristik kebutuhan informasi pustakawan, dimana sumber yang digunakan dalam proses penelusuran informasi ialah cenderung menggunakan internet dan melakukan diskusi dengan rekan kerja. Hal tersebut hamper dilakukan setiap hari karena sudah terbiasa dan berhasil dalam penemuan informasi sumber informasi yang digunakan, sehingga informasi dapat ditemukan. Apabila pustakawan belum menemukan informasi yang lengkap, maka akan *feedback* dengan meninjau kembali sumber informasi yang digunakan.

Kata kunci : *Perilaku Informasi, Kebutuhan Informasi, Profesi Pustakawan.*

Abstract. Information becomes a fundamental thing that people need in the digital age, where the flow of information that the faster the information makes easy to be created, obtained and used for certain interests. The existence of awareness of the information needs itself to make someone make the process of information discovery so that the pattern of information behavior. Information behavior of the librarian's profession in the analysis using Gloria J. Leckie's Information Behavior model that the behavior of a professional information can not be separated from the role and job duties owned and how to fulfill the information needs. The method used in this study is descriptive qualitative with literature study and field study. The results show that the librarian information behavior is seen from the role and duties of librarians as service providers, researchers and educators. These three workloads are followed by some influencing variables such as the librarian's information needs characteristics, where the sources used in the information tracking process are likely to use the internet and conduct discussions with co-workers. It is almost daily done because it is familiar and successful in finding information source information used, so that information can be found. If the librarian has not found the complete information, it will be feedback by reviewing the source of information used.

Keywords: *Information Behavior, Information Needs, Librarian Profession.*

¹ Corresponding: amanda.c.pratiwi@gmail.com
Telp. 081334247702

PENDAHULUAN

Era digital merupakan jaman dimana arus informasi sangat berkembang pesat dan mudah ditemukan. Informasi begitu mudah diciptakan, disebarluaskan serta digunakan oleh masyarakat luas. Di berbagai fitur search engine, informasi yang kita butuhkan dapat ditemukan kurang lebih 5.000 hasil dengan waktu sepersekian detik (Temuan langsung penulis pada *search engine* Google, 19 Mei 2018). Berbagai keuntungan dari era digital bahwa kita dimudahkan untuk mencari kebutuhan informasi yang sesuai dengan pekerjaan kita, tak terkecuali sebagai pustakawan.

Perilaku informasi timbul ketika seseorang sadar akan kebutuhan informasi yang digunakan terkait kegiatan sehari-hari maupun pekerjaannya. Pekerjaan atau profesi yang digeluti seseorang akan mempengaruhi tingkat kebutuhan informasinya. Kebutuhan informasi seorang dokter tentu berbeda dengan kebutuhan informasi seorang guru, pun juga profesi pustakawan.

Perkembangan informasi juga dapat dipengaruhi meningkatnya pengetahuan seseorang. Ketika ilmu pengetahuan bertambah, maka semakin banyak pertanyaan yang dimiliki seseorang tersebut. Yang mana jika informasi yang didapat tidak bisa memenuhi kebutuhan pengguna, maka orang tersebut akan mencari sumber informasi yang lain sampai kebutuhannya terpenuhi.

Pustakawan dapat dikatakan sebagai penanggungjawab segala pelayanan yang ada di perpustakaan. Pustakawan memiliki peran penting dalam kemajuan perpustakaan serta institusi tempatnya bernaung. Oleh karena itu pustakawan juga harus mengikuti perkembangan jaman supaya dapat memenuhi kebutuhan informasi dari pemustaka.

Kebutuhan informasi pustakawan dapat berasal dari pekerjaannya sebagai penyedia informasi bagi pemustaka maupun informasi untuk pekerjaan internal di perpustakaan. Kebutuhan informasi tersebut mau tidak mau

haruslah terpenuhi sebagai kewajiban dari pekerjaan penyedia informasi.

Adanya kesadaran akan kebutuhan informasi tersebut menimbulkan suatu perilaku informasi pada profesi pustakawan. Dimana perilaku informasi seorang profesi pasti menyangkut kebutuhan untuk memenuhi tugas-tugas yang didapat dari pekerjaannya. Kajian ini ditulis sebagai upaya untuk mengetahui perilaku informasi pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah memiliki akreditasi A per tahun 2017, yang mana tidak luput dari peranan pustakawan yang berada didalamnya. Dalam menjaga stabilisasi kualitas perpustakaan yang telah terakreditasi serta pelayanan prima pada pemustaka, pustakawan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan jaman khususnya di era digital. Pustakawan dituntut kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan prima, sehingga berdampak pada beban kerja yang harus dipenuhi dan menimbulkan suatu kegiatan pemenuhan kebutuhan informasi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemenuhan kebutuhan informasi pustakawan dalam rangka pengembangan potensi diri sebagai pustakawan di era digital.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan objek yakni perilaku informasi profesi pustakawan. Analisa deskriptif dengan menggambarkan perilaku informasi secara mendalam dengan studi lapangan dan kajian pustaka terkait perilaku informasi khususnya profesi pustakawan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Penemuan Informasi Profesional Leckie, et.al.

Model perilaku penemuan informasi profesional yang dikembangkan oleh Gloria J. Leckie, Karen E. Pettigrew, dan Christian Sylvian. Leckie et.al mencoba untuk membuat generalisasi dari model perilaku informasi yang dapat digunakan oleh keseluruhan profesional. Penelitian Leckie et.al bermaksud untuk mempelajari bagaimana kebutuhan informasi disesuaikan dengan pekerjaan profesional, informasi yang dapat mendukung profesi dan kebutuhan informasi tersebut dapat berguna dengan baik sehingga membawa perubahan yang lebih baik. Leckie mempunyai maksud bahwa model dari penelitian ini dapat digeneralisasikan pada seluruh profesional.

Generalisasi dari model perilaku penemuan informasi Leckie, et.al menyarankan bahwa dengan memahami keseluruhan kompleksitas peran pekerjaan dan tugas yang berhubungan dengan pekerjaannya akan dapat diketahui mengapa, bagaimana, dan kapan penemuan informasi akan terjadi. Leckie, et.al menyimpulkan bahwa penemuan informasi dan penggunaan informasi yang berhubungan dengan pekerjaannya akan memiliki model yang sama walaupun dalam profesi yang berbeda-beda.

Asumsi dasar dari model perilaku penemuan informasi profesional oleh Leckie et.al adalah peran dan tugas kerja yang dilakukan oleh para profesional dalam pekerjaan sehari-hari yang menuntut kebutuhan informasi tertentu sehingga akan menimbulkan proses penelusuran informasi. Penelusuran informasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi hasil. Model perilaku penemuan informasi profesional Leckie :

THE LIBRARY QUARTERLY

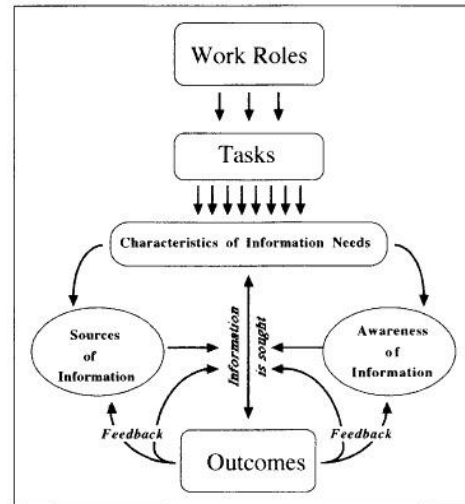


FIG. 1.—A model of the information seeking of professionals

Model perilaku informasi bagi profesional menghasilkan enam komponen yakni 1. Peran Kerja, 2. Tugas-tugas yang mengiringi, 3. Karakteristik Kebutuhan Informasi, 4. Sumber-sumber Informasi, 5. Kesadaran akan informasi, 6. Hasil. Dari keenam komponen tersebut akan saling berhubungan sehingga dapat mempengaruhi hasil.

Peran dan tugas kerja mendorong pengambilan keputusan dengan beberapa konteks yang spesifik sesuai dengan posisi pekerjaan. Studi empiris dan penggunaan informasi profesional yang menunjukkan kompleksitas pekerjaan serta keanegaraman peran dalam bagian pekerjaan mereka sehari-hari. Seringkali satu profesi dapat menyangg beberapa peran. Menurut Leckie, lima peran kerja yang sering dijalani oleh profesional yakni pada penyedia layanan, administrator, manager, peneliti, pendidik dan siswa.

Kebutuhan informasi profesional muncul dari situasi yang berkaitan dengan tugas tertentu yang berhubungan dari satu atau lebih peran kerja yang dijalankan. Kebutuhan informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, demografi individu, konteks, frekuensi, kepentingan dan kompleksitas.

Penelusuran informasi dari para profesional akan menggunakan sumber-sumber informasi tertentu yang mana dipengaruhi oleh kesadaran akan informasi. Variabel yang mempengaruhi kesadaran akan informasi yakni kebiasaan dan tingkat keberhasilan, tingkat kepercayaan menggunakan sumber informasi sebelumnya, kemas informasi, biaya, ketepatan waktu, kualitas dan kemudahan akses.

Pada fase "informasi ditemukan" dimana anak panah menunjuk dua arah ke karakteristik kebutuhan informasi dan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa "hasil" dari penelusuran informasi harus sesuai kebutuhan. Apabila informasi yang didapatkan tidak sesuai maka akan terjadi *feedback* (umpan balik) yang menunjuk pada arah kesadaran akan informasi, sumber informasi dan informasi akan ditemukan.

Perilaku informasi profesi khususnya pada pustakawan yang berada di UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat di analisa melalui Kajian Model Perilaku Informasi oleh Leckie dimana dilihat bagaimana peran kerja pustakawan dan tugasnya, karakteristik kebutuhan informasinya, sumber informasi yang dipakai dalam penelusuran informasi, kesadaran akan penemuan informasi serta hasil yang didapatkan.

2. Pustakawan di Era Digital

Pengertian pustakawan menurut Undang-Undang 43 Tahun 2007 yakni seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Menilik dari definisi tersebut, pustakawan mempunyai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh profesi di bidang lainnya.

Pustakawan merupakan suatu bidang profesi yang setara dengan profesi guru maupun profesi dokter. Menurut Sulisty Basuki (2010) pustakawan merupakan tenaga profesional yang dalam kehidupan sehari-hari berkecimpung dengan buku. Adapun ciri-ciri profesi menurut Sulisty Basuki:

- a. Adanya sebuah organisasi atau bidang keahlian
- b. Terdapat pola pendidikan profesi yang jelas
- c. Mempunyai kode etik
- d. Berorientasi pada jasa
- e. Adanya tingkat kemandirian

Pustakawan mempunyai bidang pekerjaan utama yakni layanan teknis dan layanan pemustaka. Kedua layanan tersebut merupakan tugas pokok pustakawan berdasarkan undang-undang. Kegiatan layanan teknis berupa kegiatan internal yang ada di perpustakaan berupa seluruh pengolahan koleksi sampai koleksi dapat di akses oleh pemustaka. Sedangkan layanan pemustaka berorientasi pada pengguna. Yang mana layanan tersebut harus memenuhi seluruh kebutuhan pengguna.

Layanan tersebut terasa klise atau monoton, mengingat yang kita hadapi saat ini adalah perkembangan jaman dimana internet menduduki peringkat pertama dalam penggunaan informasi. Sebuah penelitian di Australia menemukan bahwa banyak pelajar beranggapan dimana "segalanya" dapat diperoleh melalui internet. Ini tentu anggapan yang salah, mengingat ada lebih dari 4 miliar website yang dapat diakses secara publik, hanya 6% dari jumlah tersebut mengandung unsur pendidikan, rata-rata web hidup hanya 75 hari, google sebagai search engine terbesar hanya mengindeks 18% halaman yang ada, internet tidak dapat terindeks oleh search engine tradisional, setiap orang dapat memuat web page dan tak seorangpun mengecek apakah informasi tersebut benar, baru atau dapat dikonfirmasi dan disana terdapat situs-situs yang tidak menyenangkan walaupun jumlahnya kurang dari 1% (Credaro, 2002).

Berbeda dengan perpustakaan dimana seluruh informasi dapat terorganisasi dengan baik dengan sumber-sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Orang mungkin akan memilih internet ketika membutuhkan informasi secara mendesak. Tetapi seseorang juga pasti membutuhkan informasi dengan kualitas terbaik

yang dapat dipertanggungjawabkan. (Kurniasih, 2013). Melihat kondisi yang sedemikian rupa, kita tahu bahwa masyarakat masih membutuhkan perpustakaan sebagai penyedia informasi yang berkualitas.

Perpustakaan di era digital tentu akan mengikuti arus perkembangan jaman, dimana pelayanan perpustakaan akan berbasis digital. Role model utama dalam pengembangan perpustakaan yakni pustakawan yang berkompeten dan mau melakukan perubahan mengikuti perkembangan jaman. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan akses pada pengguna untuk mengakses layanan di perpustakaan. Perpustakaan berbasis digital juga memudahkan pustakawan dalam meningkatkan kinerja dan tugasnya dalam memberikan layanan prima.

Menurut Rotmianto (2015), pustakawan di era saat ini harus mengasah hard skill dan soft skill yang ada pada diri mereka. Yang mana kemampuan hard skill pustakawan meliputi pemahaman berbagai metode literasi informasi, mempunyai akses yang baik terhadap sumber informasi terkini, penguasaan metode pencarian informasi dengan teknik tertentu, memahami IT serta penguasaan bahasa asing. Kemudian soft skill yang harus dimiliki pustakawan yakni kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan dan berpendapat serta kemampuan bekerjasama dan menciptakan relasi kerja.

Hal tersebut sejalan dengan pengembangan kompetensi UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dimana mereka terus melakukan pembelajaran dalam memahami literasi informasi yang kemudian dituangkan pada program Kelas Literasi Informasi. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan soft skill dengan melatih kemampuan berbicara pada pustakawan (*public speaking*).

Potensi diri tersebut harus terus diasah mengingat kemampuan itu tidak didapatkan secara akademik namun erat kaitannya dengan tugas-tugas pokok pustakawan yang telah

dijabarkan sebelumnya. Pustakawan harus mampu mengupgrade diri untuk peningkatan *skill* kompetensinya.

Selain menambah potensi diri dengan cara tersebut, cara berpikir pustakawan harus dikembangkan guna merancang program-program inovatif yang dapat dilaksanakan di perpustakaan tempat institusi perguruan tingginya bernaung. Ketika program-program tersebut berhasil dilaksanakan dan berdampak positif pada perkembangan institusi, maka pustakawan disana juga mampu bersaing dan mengikuti arus perkembangan jaman.

3. UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo muncul seiring dengan berdirinya Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 1984. Sejalan dengan berkembangnya waktu, perpustakaan mulai mempunyai gedung baru di Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo, dan mempunyai 4 staf perpustakaan dengan jenjang pendidikan SMA. Tujuan pendirian perpustakaan yakni menunjang pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat bagi civitas akademika. Pada tahun 2012, manajemen bentuk organisasi perpustakaan mengalami perubahan dan terakhir dengan ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor Nomor : 157.a/l.1/N/III/2012 tentang organisasi dan tata kelola satuan-satuan kerja Universitas Muhammadiyah Ponorogo Bab VII Pasal 20 tentang Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan (UPTP) (Sejarah Perpustakaan, diakses di library.umpo.ac.id). Saat ini, perpustakaan memiliki 7 staf karyawan yang melakukan kegiatan layanan, dimana 5 staf karyawan berpendidikan Sarjana dan Diploma Jurusan Perpustakaan. Sedangkan 2 karyawan lainnya merupakan staf administrasi di perpustakaan.

Perpustakaan terus berusaha melakukan perubahan dan perkembangan berbasis teknologi serta menambah koleksi bagi civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Pada awal tahun 2017, perpustakaan melakukan akreditasi

yang ditinjau langsung oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan mendapatkan akreditasi A berlaku hingga 19 Januari 2020. Capaian tersebut merupakan hasil dari kerja keras dan bantuan dari semua pihak yang terlibat.

PEMBAHASAN

Perilaku Informasi Pustakawan

Berdasarkan kajian studi pustaka yang telah dijabarkan ditambah dengan studi lapangan dengan beberapa informan, perilaku informasi profesi khususnya pada pustakawan mengacu pada Model Perilaku Informasi Leckie, dapat diketahui dari peran dan tugas kerja pustakawan, karakteristik akan kebutuhan informasi sebagai pustakawan, sumber-sumber informasi yang digunakan dalam penelusuran informasi, kesadaran akan penelusuran informasi tersebut hingga pada hasil informasi yang didapatkan.

Peran kerja yang dimiliki oleh profesi pustakawan yakni peran sebagai penyedia layanan, peran sebagai peneliti dan juga peran sebagai pendidik.

Peran dan tugas kerja sebagai penyedia layanan dimana pustakawan mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai penyedia layanan bagi pemustaka dengan menyediakan kebutuhan informasi yang dimiliki perpustakaan. Pustakawan diwajibkan mampu memenuhi kebutuhan informasi pengguna sehingga menciptakan layanan prima di perpustakaan. Hal ini dilakukan oleh pustakawan UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam menjalankan perannya sebagai penyedia informasi bagi mahasiswa. Pustakawan menyediakan layanan informasi berupa koleksi umum dan koleksi referensi baik cetak maupun digital berupa e-book. Perpustakaan juga mempunyai koleksi tambahan yakni Muhammadiyah Corner, yang menyediakan koleksi tentang kemuhammadiyah. Hal ini merupakan bentuk informasi khusus mengingat perpustakaan ini menaungi perguruan tinggi berbasis keagamaan. Yang kedua UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah

Ponorogo memiliki Reyog Corner, yang menyediakan informasi mengenai kebudayaan local khususnya di Kota Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk menampung berbagai kajian dan pengembangan pengetahuan seputar kebudayaan Reyog hingga masa kini. Yang ketiga yakni Bank Indonesia Corner, dimana layanan ini bekerjasama dengan Bank Indonesia dalam menyediakan informasi tentang kondisi ekonomi dan keuangan. Ketiga layanan tambahan ini dimaksudkan untuk menambah berbagai referensi informasi dan memaksimalkan peran pustakawan sebagai penyedia layanan.

Peran dan tugas kerja sebagai peneliti dimana pustakawan khususnya di era digital ini diwajibkan membuat riset atau karya ilmiah yang nantinya dapat dipublikasikan sebagai bentuk pengembangan skill dan kompetensi pustakawan itu sendiri. Serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peran pustakawan sebagai peneliti saat ini sudah menjadi hal yang umum diantara para pustakawan. Hal ini dikarenakan persaingan kompetensi dunia kepustakawanan yang semakin ketat dan berkualitas. Pustakawan UPT. Perpustakaan dituntut melakukan pembaharuan keilmuan dengan cara melakukan riset ilmiah maupun membuat karya tulis. Misalnya, pustakawan mengikuti *Call for Paper* dengan mengirimkan karya ilmiah di beberapa workshop/pelatihan tentang kepustakawan. Hal itu merupakan bentuk nyata peran pustakawan sebagai peneliti.

Peran dan tugas kerja sebagai pendidik dimana pustakawan memberikan edukasi baik pada pengguna maupun mahasiswa. Di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, pustakawan merangkap menjadi tenaga pendidik untuk mengajar pada program studi perpustakaan atau yang se-linier. Perpustakaan perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga mempunyai program Kelas Literasi Informasi yang ditujukan bagi mahasiswa semester akhir untuk mempersiapkan skripsi atau tugas akhir. Program pembelajaran yang kedua yakni kelas *User education* yang ditujukan kepada mahasiswa baru untuk memperkenalkan berbagai fasilitas

perpustakaan. Dua program pembelajaran tersebut dilakukan seluruhnya oleh pustakawan. Oleh karena itu pustakawan juga mempunyai peran sebagai pendidik.

Karakteristik kebutuhan informasi profesi pustakawan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling menonjol yakni tingkat kepentingan permasalahan dan tingkat kompleksitas masalah sebagai penyebab adanya kebutuhan informasi bagi pustakawan. Perilaku informasi pustakawan disebabkan adanya urgensi kebutuhan informasi yang dibutuhkan ketika memberikan pelayanan kepada pemustaka. Selain itu faktor yang kedua yakni tingkat kompleksitas permasalahan dimana kebutuhan informasi pustakawan sangatlah beragam, dimulai dari penelusuran jurnal untuk dosen, penguasaan materi untuk pembelajaran kelas literasi informasi, cara pengolahan *e-book* secara efektif dan berbagai permasalahan lainnya.

Sumber-sumber informasi yang digunakan oleh profesi pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasinya terdiri dari beberapa hal. Yang pertama informasi tercetak berupa buku literature, diktat, jurnal, prosiding maupun pedoman pengolahan koleksi. Sumber informasi elektronik didapatkan melalui internet untuk mengakses *e-book* dan *e-journal* serta pengetahuan umum lainnya. Sumber sekunder lainnya yakni berupa pengalaman pribadi selama menjadi profesi pustakawan maupun dalam mengikuti pelatihan tertentu. Kemudian berdiskusi dengan rekan sejawat juga merupakan sumber informasi pribadi pustakawan. Alasan lain yang dikatakan oleh Wilson (1999) dimana individu melakukan penelusuran informasi melalui berbagai sumber atau saluran informasi serta menggunakan informasi tersebut.

Aspek dari kesadaran akan sumber informasi yang digunakan oleh pustakawan yakni, kebiasaan dalam menggunakan sumber informasi tersebut. Era digital merubah gaya berpikir yang serba cepat dan mudah dimana orang akan memilih platform linimasa yang mudah di akses seperti internet. Kemudian aspek lainnya yakni tingkat keberhasilan dalam penelusuran

informasi yang didapat. Apabila pustakawan dapat dengan mudah menemukan informasi yang cepat dan akurat dari internet, bukan tidak mungkin mereka akan kembali menggunakan sumber informasi tersebut. Pustakawan UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo cenderung/terbiasa menggunakan internet sebagai sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi. Selain cepat dan mudah digunakan, pustakawan juga mampu menyeleksi tingkat keakuratan informasi sehingga informasi dapat digunakan.

Hasil merupakan proses akhir dimana pustakawan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas kerja yang dimilikinya. Apabila pustakawan tidak atau kurang puas terhadap hasil dari pemenuhan kebutuhan informasi tersebut, maka pustakawan akan melakukan *feedback* dengan mengulangi proses perilaku informasi dengan menggunakan sumber yang berbeda. Pustakawan yang men

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil kajian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses perilaku informasi profesi pustakawan dapat dianalisa melalui peran dan tugas kerja yang dimilikinya. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui peran pustakawan yakni sebagai penyedia layanan, sebagai peneliti dan sebagai pendidik. Dan perlu diketahui bahwa tidak menutup kemungkinan akan peran-peran tambahan yang dimiliki pustakawan, mengingat inovasi dan kreativitas lembaga yang semakin berkembang untuk mengikuti perkembangan jaman. Kemudian sumber informasi yang cenderung digunakan ialah sumber informasi berupa internet dikarenakan cepat dan mudah digunakan. Selain pustakawan mampu menyeleksi tingkat akurasi sumber informasi tersebut. Namun, sumber informasi berupa buku dan hasil penelitian tetap digunakan mengingat kebutuhan informasi pustakawan serta alat untuk pemenuhan kebutuhan informasi yakni sumber-sumber informasi yang digunakan tersebut

haruslah terpercaya dan sesuai dengan pengetahuan terbaru. Mengingat peran dan tugas pustakawan yang utamanya adalah untuk memberikan pelayanan yang berkualitas bagi pemustaka mengikuti perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Credaro, A. 2002. Now we've got the Internet, why do we still need libraries? from FOR LIBRARIANS THAT DEFY CLASSIFICATION: <http://www.warriorlibrarian.com/RESEARCH/libresearch.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 17.55.
- Kurniasih, Nuning. 2015. *Kualifikasi Pustakawan di Era Digital*. Tersedia di Prosiding Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2015 "Library Move on: Bangga Menjadi Profesional di Dunia Perpustakaan dan Informasi" UPI Bandung, 19-21 Agustus 2015 Halaman: 439-449
- Leckie, Pettigrew, K., & Sylvain, C. 1996. *Modeling the Information Seeking of Professional: A General Model Derived from Research on Engineers, Health Care Professionals and Lawyers*. *Library Quarterly*, 66(2), 161-193.
- Rotmianto, Mohamad. 2015. *Konsep Hard Skill, Soft Skill dan Spiritualitas Pustakawan dalam Menghadapi Era Library 3.0*. Ponorogo: Jurnal Pustakaloka, Vol.7 No 1 Tahun 2015.
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Diakses di <http://kelembagaan.pnri.go.id/pdf> pada 19 Mei 2018, pukul 18.30)
- Wilson, T.D. 1999. *Models In Information Behavior Research, Journal of Documentation*, 55(3) 249-270, diakses pada 9 September 2012, tersedia pada <http://informationR.net/tdw/publ/papers/1999jdoc.html>.
- Wilson, TD. 2000. *Human Information Behaviour. Information Science. Vol 3 no.2*, diakses tanggal 19 Mei 2018 pukul 20.22, tersedia pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>
- _____. Pencarian Informasi pada search engine Google. <https://www.google.co.id/search?q=apa+itu+platform+linimasa&oq=apa+itu+platform+linimasa&aqs=chrome..69i57.8226j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (Tinjauan Langsung Penulis, 19 Mei 2018 pukul 19.20)
- Sejarah Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Tersedia di <http://library.umpo.ac.id/sejarah/>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2018, pukul 19.30.